

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, peranan sektor pertanian sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi dan kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap masyarakat untuk mencapai kesejahteraan setiap anggota keluarganya. Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa indikator, termasuk didalamnya indikator kemiskinan. Di provinsi Jambi sendiri, tingkat kemiskinan masyarakat berfluktuasi. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, penduduk miskin Provinsi Jambi dari sisi jumlah lebih banyak berada di daerah pedesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Perkembangan jumlah dan persentase penduduk miskin menurut daerah tempat tinggal dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Tempat Tinggal Provinsi Jambi, 2019-2023

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)			Persentase penduduk Miskin (%)		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
2019	115,08	159,24	274,32	10,86	7,32	8,41
2020	123,64	154,16	277,80	10,41	6,23	7,58
2021	137,24	156,61	293,86	11,52	6,42	8,09
2022	127,34	152,03	279,37	10,51	6,19	7,62
2023	125,30	155,39	280,68	10,19	6,28	7,58

Sumber: Susenas Provinsi Jambi, 2023.

Pada tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2023 jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi sebanyak 280,68 ribu jiwa. Jika dibandingkan dengan

jumlah penduduk miskin pada tahun 2023, maka terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin sebesar 1.310 orang dan jika dibandingkan dengan tahun 2021 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan signifikan sebanyak 13,18 ribu orang. Dilihat menurut daerah tempat tinggal, penduduk miskin Provinsi Jambi dari sisi jumlah lebih banyak berada di daerah perdesaan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada tahun 2023, penduduk miskin perdesaan mencapai 155,39 ribu jiwa (55,36%), sedangkan daerah perkotaan sebesar 125,30 ribu jiwa (44,64%).

Masyarakat di daerah perdesaan di Provinsi Jambi pada umumnya bekerja dalam sektor pertanian dalam pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan rumah tangga mereka. Jambi merupakan provinsi yang kaya akan sumberdaya alam yang dapat dioptimalkan seperti sumberdaya alam pertanian/perkebunan. Salah satunya yaitu di perkebunan kelapa sawit. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu jenis komoditi perkebunan yang ada di Indonesia. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensial tinggi sehingga banyak dari masyarakat Indonesia yang membudidayakannya khususnya di Provinsi Jambi. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan dengan banyak keunggulan yaitu sebagai penghasil minyak nabati yang dapat digunakan untuk negara sendiri maupun di ekspor ke luar negeri. Karena keunggulannya, kelapa sawit memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Oleh karena itu, tanaman kelapa sawit banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia, baik perkebunan besar negara ataupun perkebunan swasta (Lubis, 2008).

Selain sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat, usahatani kelapa sawit juga merupakan salah satu penyumbang modal baik dalam bentuk pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan pangan masyarakat, penghasil

devisa negara dan penyediaan bahan baku industri. Sehingga sektor pertanian mempunyai peran penting dalam menciptakan kondisi ekonomi Indonesia yang stabil baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan pertanian dapat dijadikan tolak-ukur atas kesejahteraan masyarakat (Soekartawi, 2002).

Dengan potensi sumber daya alam yang luas tersebut, usaha pertanian di Jambi sangat menjanjikan secara ekonomi. Salah satu usaha tersebut adalah perkebunan kelapa sawit yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Jambi sekarang ini. Hal ini membuat provinsi Jambi menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki luas lahan dan produksi kelapa sawit yang tinggi.

Usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu, Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Ketiga kelompok ini sangat berperan untuk menentukan jalannya industri kelapa sawit nasional baik dalam penyediaan bahan pokok industri CPO dan yang lainnya. Luas areal dan produksi kelapa sawit di provinsi Jambi dapat dilihat dalam tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022

Tahun	Luas (Ha)				Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah (ha)			
2018	108.046	376.374	22.042	506.462	1.142.078	3,03	221.711
2019	101.770	323.846	95.594	521.210	1.038.292	3,21	228.457
2020	108.009	318.791	99.949	526.749	983.497	3,09	229.807
2021	114.137	413.062	103.132	630.331	1.183.545	2,87	261.632
2022	116.504	418.975	102.466	637.945	1.246.078	2,58	233.090

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan luas lahan tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Luas lahan tanaman tidak menghasilkan selama periode tahun 2018-2022 juga terus meningkat. Selain

itu pertumbuhan produksi kelapa sawit rakyat di Provinsi Jambi juga mengalami fluktuasi.

Pada tahun 2018-2020 jumlah produksi kelapa sawit mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2020-2022 mengalami kenaikan produksi kembali. Dari tabel diatas, produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi dalam periode lima tahun terakhir selalu mengalami penurunan 17,45%. Hal ini disebabkan karena banyaknya tanaman tidak menghasilkan (TTM) yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Sebagai salah satu komoditas pertanian dengan peluang bisnis yang cerah, banyak pihak-pihak yang melakukan ekstensifikasi maupun intensifikasi dalam usaha perkebunan kelapa sawit sehingga terjadi peningkatan luas areal dan produksi secara nasional. Dengan meningkatnya produksi tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa betapa pentingnya perkebunan kelapa sawit untuk menopang perekonomian masyarakat. Kenaikan jumlah produksi merupakan keberhasilan dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit provinsi Jambi tentu diiringi dengan peningkatan jumlah produksi di setiap Kabupaten yang mengusahakan tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi. Tabel luas lahan, produksi dan produktivitas kelapa sawit rakyat menurut Kabupaten di Provinsi Jambi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2022

Kabupaten	Luas (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Batanghari	12.159	93.090	6.494	111.743	318.562	3,42	44.686
Muaro Jambi	16.572	90.042	30.066	136.680	233.551	2,62	62.456
Bungo	26.156	30.119	14.920	71.195	106.646	3,54	25.192
Tebo	15.305	42.511	10.795	68.611	119.539	2,81	21.507
Merangin	11.700	34.960	22.895	69.555	145.982	4,18	43.010
Sarolangun	11.824	38.392	4.199	54.415	99.750	2,60	26.803
Tanjung Jabung Barat	22.702	58.276	6.786	87.764	54.081	0,93	32.150
Tanjung Jabung Timur	46	31.541	6.312	37.899	76.378	2,42	11.638
Kerinci	40	44	-	84	32	0,73	40
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	116.504	418.975	102.466	637.945	1.246.078	2,58	269.482

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi merupakan kabupaten yang mengusahakan kelapa sawit terluas di Provinsi Jambi yaitu dengan luas lahan 136.682 ha, untuk produksi sebesar 233.551 ton dan jumlah produktivitasnya sebesar 2,62 ton/ha. Tingkat produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi masih rendah apabila dibandingkan dengan produktivitas kelapa sawit di kabupaten lain seperti Batanghari, Merangin, dan Sarolangun. Hal ini dikarenakan luasnya areal tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) di Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 30.066 ha atau sekitar 29,34% dari total keseluruhan tanaman tidak menghasilkan (TTM) atau tanaman rusak (TR) yang ada di Provinsi Jambi yang menyebabkan produktivitas kelapa sawit tidak sesuai dengan jumlah produksi yang diperoleh dari lahan yang diusahakan oleh petani. Tingginya luas lahan kelapa sawit tanaman tidak menghasilkan mengakibatkan kerugian bagi petani karena tanaman tidak dapat memberikan hasil atau pendapatan kepada petani.

Di Provinsi Jambi, Sungai Bahar merupakan kecamatan yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit nomor dua terluas di Kabupaten Muaro Jambi. Pada tahun 1983/1984, PTPN VI memulai perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar. Program ini dibuat oleh pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat, dimana masyarakat pulau jawa dipindahkan (transmigrasi) ke Kecamatan Sungai Bahar. Pemerintah memberikan lahan seluas 3 hektar kepada masyarakat, 2 hektar untuk lahan kelapa sawit, 0,75 hektar untuk lahan tanaman pangan dan 0,25 hektar untuk pekarangan rumah. Program transmigrasi ini dipadukan dengan pola kemitraan yaitu pola PIR-Plasma. Setelah penduduk mengalami keberhasilan dan kemajuan dalam mengikuti program PIR-Plasma, masyarakat di Kecamatan Sungai Bahar mulai berangsur-angsur mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Hal ini membuat petani di Kecamatan Sungai Bahar sudah tidak terikat oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit, ataupun petani sudah mengelola kebun kelapa sawit mereka secara mandiri atau swadaya.

Program transmigrasi di Kecamatan Sungai Bahar memberikan dampak positif bagi petani karena petani tidak hanya menerima alokasi lahan perkebunan transmigrasi dari pemerintah tetapi juga memiliki lahan yang diperoleh dengan membeli lahan kelapa sawit lainnya. Hal ini mengakibatkan luas areal perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan yang akan berdampak terhadap pendapatan. Adapun luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit rakyat di Kabupaten Muaro Jambi menurut Kecamatan tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2022

Kecamatan	Luas (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Jambi Luar Kota	683	4.363	5.660	10.706	16.360	3,75	4.357
Sekernan	3.572	21.798	2.146	27.516	58.010	2,66	11.769
Kumpeh	1.204	13.501	372	15.077	27.763	2,05	7.429
Muaro Sebo	3.509	6.301	-	9.810	15.235	2,41	4.729
Taman Rajo	875	379	-	1.254	970	2,55	787
Mestong	266	2.209	-	3.475	6.689	2,08	1.947
Kumpeh Ulu	1.809	13.972	-	15.781	42.542	3,04	8.679
Sungai Bahar	2.066	14.851	9.524	26.441	34.515	2,32	12.888
Bahar Selatan	940	2.728	5.353	9.021	7.473	2,73	2.337
Bahar Utara	374	2.361	5.279	8.014	6.225	2,63	2.602
Sungai Gelam	1.274	6.579	1.732	9.585	17.769	2,70	4.892
Jumlah	16.572	90.042	30.066	136.680	232.551	2,62	62.456

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwasanya Kecamatan Sekernan berada di urutan pertama sebagai sentra produksi kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi. Sedangkan Sungai Bahar berada di urutan kedua setelah Kecamatan Sekernan dengan luas areal 26.441ha atau 19,34% dari total luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi dengan jumlah petani kelapa sawit sebanyak 12.888 kk dan dengan produksinya sebanyak 34.515 ton pada tahun 2022. Produktivitas kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan Kecamatan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena luasnya tanaman tidak menghasilkan (TTM) mencapai 9.524 ha atau sebesar 31,67% dari total tanaman tidak menghasilkan (TTM) di Kabupaten Muaro Jambi dan hal ini berdampak pada jumlah produksi kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar.

Perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi juga tidak terlepas dari perkembangan harga Tandan Buah Segar (TBS) yang terbilang stabil walaupun mengalami fluktuasi. Keadaan ini tetap menjadikan

petani menambah luas perkebunan kelapa sawit dan menjadikan penghasilan dari kelapa sawit sebagai pendapatan utama. Perkembangan harga Tandan Buah Segar (TBS) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Harga Tandan Buah Segar (TBS) Provinsi Jambi Tahun 2019-2023

Umur Tanaman	Tahun (Rp/Kg)				
	2019	2020	2021	2022	2023
3	1.018,36	1.519,92	2.007,13	1.975,69	1.918,95
4	1.085,88	1.611,66	2.124,10	2.091,79	2.027,24
5	1.135,96	1.686,69	2.223,31	2.189,42	2.123,56
6	1.183,50	1.757,82	2.231,33	2.281,94	2.214,54
7	1.213,38	1.802,31	2.376,03	2.339,74	2.270,85
8	1.239,06	1.839,64	2.424,86	2.387,91	2.317,18
9	1.263,54	1.876,50	2.473,69	2.435,94	2.363,93
10-20	1.302,38	1.932,04	2.545,92	2.507,29	2.431,67
21-24	1.263,11	1.872,27	2.466,45	2.429,20	2.356,38
25	1.204,99	1.783,37	2.434,04	2.429,20	2.242,54

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022

Tabel 5 menjelaskan bahwa perkembangan harga Tandan Buah Segar (TBS) mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2019-2023. Harga tertinggi terjadi pada tahun 2021 pada umur tanaman 10-20 tahun dengan harga Rp. 2.545,92/Kg dan mengalami penurunan kembali di tahun 2023.

Harga Tandan Buah Segar yang mengalami fluktuasi di Provinsi Jambi akan berdampak terhadap jumlah penerimaan yang diperoleh oleh petani kelapa sawit. Dimana, ketika harga jual Tandan Buah Segar (TBS) mengalami penurunan, maka penerimaan petani juga akan semakin berkurang. Begitu juga sebaliknya, apabila harga jual Tandan Buah Segar (TBS) mengalami peningkatan, maka penerimaan petani juga akan meningkat. Hal ini akan mempengaruhi pula jumlah pendapatan yang diterima petani dari kegiatan usahatani kelapa sawit. Jumlah pendapatan yang diterima petani juga dipengaruhi oleh biaya usahatani. Biaya usahatani kelapa sawit yang sering digunakan oleh petani di Kecamatan Sungai Bahar adalah biaya pupuk, obat-obatan dan alat-alat pertanian. Selain harga, jumlah produksi

dan biaya usahatani, ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi pendapatan petani sawit yaitu faktor sosial seperti jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, umur petani, pengalaman bertani dan status kepemilikan lahan dalam kegiatan usahatannya.

Pendapatan petani kelapa sawit merupakan selisih dari penerimaan dengan total biaya usahatani kelapa sawit. Penerimaan merupakan hasil kali antara produksi dengan harga kelapa sawit. Selain berusahatani kelapa sawit, petani juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai sumber penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani adalah melalui pendapatannya. Kesejahteraan petani sawit menjadi lebih baik apabila pendapatan yang diperoleh petani tinggi. Agar kesejahteraan para petani kelapa sawit menjadi lebih baik, maka harus dilakukan dengan cara memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dengan adanya kegiatan usaha, para petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari seberapa besar pendapatan dan pengeluaran yang didapat serta dikelola agar dapat terjamin kesejahteraannya. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pendapatan menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan petani kelapa sawit. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas dengan ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Hubungan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Dengan Kesejahteraan Petani di Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Provinsi Jambi merupakan salah satu penghasil kelapa sawit di Indonesia dengan luas lahan pada tahun 2022 yaitu 637.945 ha. Perkembangan luas lahan kelapa sawit di Provinsi Jambi pada lima tahun terakhir mengalami perubahan/fluktuasi setiap tahunnya. Selain itu, produksi kelapa sawit di Provinsi Jambi juga mengalami fluktuasi dan tingkat produktivitas setiap tahun semakin rendah. Hal ini disebabkan karena tanaman tidak menghasilkan (TTM) selalu meningkat setiap tahun. Kelapa sawit merupakan komoditi perkebunan yang mempunyai potensi cukup besar terhadap pendapatan petani karena memiliki pasar yang sangat besar. Selain itu kelapa sawit juga dapat berproduksi dalam jangka waktu yang panjang sehingga dapat memberikan keuntungan yang besar bagi petani yang mengusahakannya.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu kabupaten dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar di Provinsi Jambi dengan total luas lahan 136.680 ha (Tabel 2). Tingkat produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi tergolong rendah apabila dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah tanaman tidak menghasilkan (TTM) yaitu mencapai 30.066 ha. Kecamatan Sungai Bahar merupakan salah satu kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Muaro Jambi dengan luas lahan 26.441 ha dan jumlah produksi yaitu sebesar 34.515 ton (Tabel 3) dengan luas Tanaman Menghasilkan (TM) sebesar 90.042 ha dengan total produksi 233.551 ton (tabel 2).

Kecamatan Sungai Bahar terdapat 11 desa, diantaranya desa Tanjung Harapan dan desa Panca Mulya. Masyarakat di kedua desa ini memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mengharapkan hasil dari usahatani kelapa sawit mereka. Seiring dengan perkembangan waktu, luas lahan perkebunan kelapa sawit

akan semakin bertambah. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan bagi para petani. Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendapatan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan petani.

Permasalahan yang ada di lokasi penelitian yaitu pertama terdapat banyak tanaman tua yang produksinya sudah berkurang sehingga tingkat produktivitas kelapa sawit semakin menurun. Dapat dilihat bahwa tingkat produktivitas kelapa sawit di Desa Tanjung Harapan lebih rendah apabila dibandingkan dengan Desa Panca Mulya. Hal ini disebabkan karena jumlah tanaman tidak menghasilkan di Desa Tanjung Harapan lebih besar dibandingkan dengan Desa Panca Mulya. Produktivitas kelapa sawit yang rendah akan mempengaruhi kualitas Tandan Buah Segar sehingga sering terjadi diskriminasi harga Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan petani. Selain itu, harga Tandan Buah Segar juga selalu mengalami fluktuasi atau berubah-ubah setiap harinya tergantung pada harga yang ditentukan oleh perusahaan. Kedua, harga yang diterima oleh petani juga berbeda-beda sesuai dengan tempat penjualan akhir tandan buah segar (TBS) yang mereka hasilkan. Pada umumnya, harga jual kelapa sawit lebih tinggi apabila dijual ke pabrik kelapa sawit (PKS) daripada menjual ke tokeh/tengkulak. Hal ini dikarenakan pabrik membeli langsung hasil panen dari petani sehingga harga yang ditawarkan lebih kompetitif. Sementara itu, harga di tengkulak biasanya lebih rendah karena tengkulak membeli untuk menjual kembali tandan buah segar (TBS) ke pabrik dengan keuntungan tertentu. Harga tersebut akan berpengaruh pada jumlah

penerimaan yang akan diterima oleh petani dan akan mempengaruhi jumlah pendapatan petani. Dan yang ketiga adalah terdapat dari beberapa petani yang tingkat kesejahteraannya masih rendah. Tidak hanya petani yang berpendapatan rendah, namun ada juga petani yang pendapatannya tinggi namun kesejahteraannya masih rendah. Sebagai contoh, pada indikator kependudukan, kesehatan dan gizi, ketenagakerjaan, perumahan dan lingkungan masih kurang dari kategori sejahtera. Hal ini disebabkan karena beberapa dari petani belum bisa mengalokasikan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan baik. Jumlah pendapatan petani juga dipengaruhi oleh biaya usahatani. Biaya usahatani kelapa sawit yang sering digunakan oleh petani yaitu biaya pupuk, obat-obatan, alat-alat pertanian dan biaya tenaga kerja. Namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan petani selain pendapatan usahatani dan jumlah produksi, yaitu faktor sosial dan ekonomi seperti jumlah tanggungan keluarga, luas lahan perkebunan kelapa sawit, umur petani, lama pendidikan petani, pengalaman bertani serta status kepemilikan lahan dalam kegiatan usahatannya

Berdasarkan uraian diatas, maka didapatkan beberapa permasalahan yang akan dicantumkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar?
2. Pada tingkat kesejahteraan manakah petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar saat ini?
3. Bagaimana hubungan pendapatan dengan kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar.
2. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar.
3. Untuk menganalisis hubungan pendapatan dengan kesejahteraan petani di Kecamatan Sungai Bahar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata 1 pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai salah satu referensi, informasi dan masukan bagi pihak-pihak berkepentingan yang akan melakukan penelitian selanjutnya di daerah yang sama maupun di daerah yang berbeda.